

Evaluasi Implementasi Teori Pendidikan Islam dalam Praktik Pembelajaran Agama Islam di Sekolah-sekolah

* Andy Muliani
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

This study aims to evaluate the extent to which Islamic education theory has been implemented in the practice of Islamic Religious Education (IRE) in schools. The main focus of this research is to identify the alignment between Islamic education theory which includes goals, methods, content, and the role of educators and the actual teaching practices in the classroom. A qualitative approach was used with data collection techniques such as observation, in-depth interviews with IRE teachers, and document analysis of teaching materials. The results of the study show that although teachers generally understand the basic concepts of Islamic education theory, its implementation has not been optimal. This is due to several factors, such as time constraints, pressure from the national curriculum, and a lack of pedagogical training based on Islamic values. In conclusion, there is a gap between theory and practice in IRE teaching in schools, thus requiring strategic efforts to strengthen the integration of Islamic values in the learning process more thoroughly and applicably.

Keywords:

Islamic Education Theory, Islamic Religious Education, Implementation, Evaluation of Teaching, Schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana teori pendidikan Islam telah diimplementasikan dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi kesesuaian antara teori pendidikan Islam yang mencakup tujuan, metode, materi, dan peran pendidik dengan realitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara umum guru memahami konsep dasar teori pendidikan Islam, implementasinya masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan waktu, tekanan kurikulum nasional, serta kurangnya pelatihan pedagogik berbasis nilai-nilai Islam. Kesimpulannya, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran PAI di sekolah-sekolah, sehingga diperlukan upaya strategis untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran secara lebih menyeluruh dan aplikatif.

Kata Kunci:

Teori Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Implementasi, Evaluasi Pembelajaran, Sekolah

(*) Corresponding Author:

yayasanpesantren6@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut sejarah Indonesia merdeka adalah Pendidikan Agama termasuk salah satu topik yang sering memicu perdebatan. Perdebatan tentang Pendidikan Agama telah terjadi di sepanjang sejarah orde lama, orde baru dan masa reformasi. (*Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., p. 574) Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. (Dodi, 2018, p. 80) Pendidikan Islam telah lama menjadi aspek sentral dalam sistem pendidikan di negara-negara mayoritas Muslim, tidak

Educational Insights into Islamic Thought

Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

hanya untuk memberikan pengetahuan agama tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran Islam. Dasar teori pendidikan Islam berakar pada keyakinan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan individu secara holistik yang memahami tanggung jawab mereka terhadap Tuhan, masyarakat, dan diri mereka sendiri. Konsep pendidikan holistik dalam Islam, yang menekankan pada keseimbangan antara akal, hati, dan fisik, telah diuraikan oleh banyak pemikir Muslim klasik, (Syahid, 2024, p. 1185) Namun, penerapan teori pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah, menjadi subjek perdebatan yang cukup besar.

Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan tersebut terwujud dalam suatu konsep dan kegiatan yang dikemas di dalam kurikulum. Dewasa ini kurikulum di Indonesia sudah berganti dengan Kurikulum Merdeka, dalam rangka memajukan pendidikan dan memberikan ruang gerak bebas kepada peserta didik. (Arwitaningsih et al., 2023, p. 451) Dalam beberapa tahun terakhir, muncul kekhawatiran tentang apakah konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam sepenuhnya terintegrasi dalam aspek praktis PAI di sekolah. Kurikulum nasional yang sering kali fokus pada keunggulan akademis dan ujian standar, mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai dan metode pengajaran yang diajarkan oleh teori pendidikan Islam. Selain itu, peran pendidik dan kesiapan mereka untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogi Islam menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan penerapan teori ini dalam praktik. Walau demikian Upaya dari manusia untuk manusia sendiri inilah yang menjadikan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena aspek jasmani dan ruhani manusia merupakan objek dari pendidikan yang harus dilaksanakan dengan lebih optimal. (Admin & S, 2017, p. 8)

Institusi pendidikan sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan peluang pengembangan profesional bagi guru. Sebaik apapun rancangan kurikulum, sematang apapun kurikulum yang disusun, itu semua tergantung dari guru yang melakukan, karena guru yang menjalankan isi kurikulum tersebut. (Zazkia & Hamami, 2021, p. 88) Tantangan-tantangan ini menyoroti kebutuhan untuk evaluasi mendalam mengenai bagaimana teori pendidikan Islam diterapkan dalam praktik dan perbaikan apa yang diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan teori pendidikan Islam, evaluasi adalah salah hal yang sangat urgen untuk dilakukan. Sebab Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, (Sawaluddin, 2018, p. 40) dalam hal pengajaran PAI di sekolah-sekolah sangat perlu evaluasi yang mendalam dengan fokus khusus pada bagaimana pendidik menerapkan prinsip-prinsip dasar pedagogi Islam dan dampaknya terhadap hasil pembelajaran siswa. Dengan mengeksplorasi kesesuaian antara teori dan praktik, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi area-area utama yang perlu diperbaiki dan mengusulkan strategi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Islam di sekolah-sekolah.

LITERATUR REVIEW

1. Dasar Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat Muslim. (Manan, 2023, p. 56) Pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam yang mengedepankan pengembangan pribadi secara menyeluruh—baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk

individu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berfokus pada pengajaran ilmu yang tidak hanya berbasis pada pemahaman teori, tetapi juga pada pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran agama.

2. Prinsip dan Metode dalam Pendidikan Islam

Dalam ayat yang pertama kali turun Allah SWT telah menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan. (Object, n.d., p. 82) prinsip-prinsip pendidikan Islam mengutamakan keteladanan dari pendidik dan interaksi langsung dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan siswa. Metode yang diterapkan dalam pendidikan Islam juga menekankan pada pendekatan yang humanis dan berbasis pada nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama. Selain itu, pendidikan Islam memandang bahwa guru memiliki peran sebagai contoh bagi siswa, dengan tujuan untuk membentuk akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam. Karena secara implisit telah mengikatkan diri jiwa dan raga untuk memikul dan melaksanakan sebagian tanggung jawab orang tua, maka guru adalah pendidik profesional. (Arifin, 2023, p. 154)

3. Kesenjangan antara Teori dan Praktik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks di tengah era modernisasi. Di satu sisi, pendidikan harus beradaptasi dengan kemajuan global, sementara di sisi lain, kebutuhan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai lokal tetap menjadi hal yang krusial. (Khomsinnudin et al., 2024, p. 4418) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun teori pendidikan Islam mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral, penerapannya dalam praktik di sekolah-sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. menyoroti bahwa pendidikan agama seringkali terpinggirkan dan diperlakukan sebagai mata pelajaran tambahan dalam kurikulum yang lebih berfokus pada pencapaian akademis dan ujian standar. Hal ini menyebabkan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

4. Tantangan yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan teori pendidikan Islam di kelas. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan pedagogis yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Guru sering kali tidak memiliki cukup kemampuan untuk mengaitkan teori pendidikan Islam dengan metode pengajaran yang efektif, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa dalam memahami ajaran agama secara mendalam. Tantangan lainnya adalah bagaimana guru PAI dapat memadukan ajaran agama Islam yang khas dengan pendekatan yang mendorong eksplorasi dan pemahaman mendalam peserta didik. Dalam hal ini, guru PAI harus mampu mengajarkan nilai-nilai agama Islam secara autentik sambil memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keingintahuan mereka (Setiawan, 2024, p. 52)

5. Peran Kurikulum Nasional dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam model pendidikan manapun dan kapanpun, kurikulum merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Sebab tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk

mencapai tujuan. Dalam perjalanannya, kurikulum sering mengalami perubahan sebagai jawaban dunia pendidikan terhadap permasalahan masyarakat yang semakin berkembang. (*KURIKULUM 2013 DAN ARAH BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | INSANIA*, 2018, p. 64) Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan nasional seringkali tidak mendukung sepenuhnya penerapan prinsip pendidikan Islam di sekolah-sekolah. Menambahkan bahwa kurikulum yang menekankan pada pencapaian akademik dan ujian standar seringkali membuat materi pendidikan agama Islam diabaikan atau tidak diberikan secara optimal. Hal ini menciptakan jarak antara teori pendidikan Islam dengan implementasinya dalam praktik pembelajaran.

6. Solusi dan Rekomendasi untuk Meningkatkan Implementasi Teori Pendidikan Islam

Untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, Bakar (2010) merekomendasikan perlunya pengembangan pelatihan yang lebih baik bagi guru PAI yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum pendidikan yang lebih mendukung integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian, penting untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam menghubungkan teori pendidikan Islam dengan implementasinya di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif, (Yuliani, 2018, p. 83) dengan tujuan untuk mengevaluasi dan memahami secara mendalam bagaimana teori pendidikan Islam diimplementasikan dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai realitas yang terjadi di lapangan, khususnya dalam aspek-aspek pedagogis dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran PAI.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), di mana peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengamati dan berinteraksi dengan para informan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah dasar dan menengah, serta kepala sekolah dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu sekolah-sekolah yang secara aktif melaksanakan mata pelajaran PAI dan memiliki keragaman dalam karakteristik institusional, baik sekolah negeri maupun swasta.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di dalam kelas, termasuk gaya mengajar guru, metode pembelajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana kelas secara keseluruhan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PAI dan kepala sekolah untuk menggali persepsi, pemahaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan teori pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah

dokumen-dokumen pembelajaran seperti RPP, silabus, dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam mengajar PAI.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola, hubungan antar kategori, dan makna yang ditemukan dalam proses analisis.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, validitas data juga diperkuat dengan melakukan konfirmasi atau member checking kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Comparison of Existentialism and Scholasticism

Globalisasi membawa beraneka ragam perubahan dalam kehidupan manusia. Pergeseran tersebut terjadi dalam semua bidang, diantaranya yaitu bidang teknologi, ekonomi, budaya, sosial, maupun pendidikan. Selain itu, perubahan yang dibawa oleh globalisasi juga memiliki dampak positif maupun negatif. (Maisyanah et al., 2020, p. 16) Pendidikan agama merupakan usaha yang dilakukan dengan logis dan sistematis, dan kadang bersifat pragmatis yang bertujuan untuk membantu anak agar dapat hidup selaras dengan nilai ajaran agamanya. (Somad, 2021, p. 173) sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, penerapan teori pendidikan Islam tidak berlangsung dalam ruang hampa. Ia sangat dipengaruhi oleh dinamika filosofis dan pedagogis yang berkembang, baik dari tradisi keilmuan Islam maupun dari sistem pendidikan modern yang terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, memahami implementasi teori pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI harus melibatkan analisis menyeluruh terhadap dasar-dasar filosofis serta pendekatan pedagogis yang melatar belaknginya.

Secara filosofis, pendidikan Islam bertumpu pada konsep tauhid sebagai dasar utama. Dalam pendidikan agama Islam, terjadi proses internalisasi ketauhidan ke dalam kepribadian seseorang, proses habituasi terhadap karakter kepribadian dan akhlak mulia, proses eksplorasi terhadap pengembangan kemampuan intelektual, sosial, vokasional, dan sebagainya. (Halik, 2016, p. 138) Tauhid tidak hanya menjadi landasan keimanan, tetapi juga menjadi kerangka berpikir dalam membentuk manusia paripurna (insan kamil). Pendidikan Islam dipandang sebagai proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), pengembangan potensi (fitrah), dan pemberdayaan akal sebagai anugerah Tuhan untuk memahami kebenaran. Filosofi ini mencerminkan bahwa pendidikan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan duniawi semata, tetapi juga sebagai upaya untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat.

Dari sisi pedagogis, pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler modern. Dalam Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina spiritual (murabbi), pembentuk akhlak (muaddib), dan model teladan (uswah hasanah) selain itu juga Guru memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Educational Insights into Islamic Thought

Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

Selain bertindak sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai manajer yang mengatur proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dalam pandangan Islam, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi akademik, akan tetapi melibatkan Pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Kehadiran teknologi dan tuntutan digitalisasi mengharuskan adanya penyesuaian dalam pendidikan Islam agar dapat mencetak generasi yang kompetitif. kurikulum yang diintegrasikan dengan teknologi dan nilai Islam sangat penting untuk menciptakan generasi Muslim yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan agama. (Tripitasi, 2024, p. 508) Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul secara moral bagi peserta didik. Pendekatan pedagogis yang digunakan juga sangat humanistik, berbasis pada kasih sayang, dialog (hiwar), pembiasaan nilai (ta'dib), serta motivasi dengan imbalan dan peringatan (targhib wa tarhib).

Dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah, teori-teori ini diimplementasikan dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Kurikulum PAI dirancang untuk tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keislaman, tetapi juga mengembangkan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik ibadah). Guru-guru PAI diharapkan mampu menyampaikan materi keislaman dengan pendekatan yang kontekstual, inspiratif, dan menyentuh dimensi spiritual siswa. Metode seperti bercerita kisah para nabi, diskusi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan praktik ibadah secara langsung menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan.

Dalam praktik pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah, penerapan teori pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek teknis pengajaran, melainkan juga mencerminkan pendekatan holistik yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh. Dalam konteks ini, guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi siswa. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik dan spiritual guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran PAI dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) secara sistematis. Hal ini mencakup pemilihan materi yang relevan, penyesuaian dengan perkembangan psikologis siswa, serta penyusunan indikator keberhasilan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang salat, tidak hanya ditargetkan siswa dapat menghafal bacaan salat (kognitif), tetapi juga menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakannya (psikomotorik) dan tumbuh rasa cinta terhadap ibadah (afektif).

Pelaksanaan pembelajaran menekankan pada pendekatan student-centered learning (pembelajaran berpusat pada siswa), di mana siswa didorong untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Guru menggunakan metode variatif seperti role play, peer teaching, simulasi ibadah, project based learning, dan edukasi berbasis teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar. Ini penting untuk menjawab tantangan zaman modern di mana siswa terpapar beragam nilai dari berbagai sumber luar sekolah.

Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan umat beragama menjadi bagian penting dari pembelajaran PAI kontemporer. Dalam hal ini, guru perlu mengarahkan siswa untuk memahami Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, dan menanamkan semangat inklusif serta rasa hormat terhadap perbedaan.

Evaluasi pembelajaran PAI pun tidak semata-mata dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap, jurnal refleksi siswa, portofolio kegiatan

Educational Insights into Islamic Thought

Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

keagamaan, hingga penilaian praktik langsung. Evaluasi ini bersifat menyeluruh dan terus-menerus untuk mengukur perkembangan spiritual dan akhlak siswa secara lebih utuh.

Akhirnya, lingkungan sekolah yang mendukung seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pembiasaan ibadah harian, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat juga menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran PAI yang efektif. Pembelajaran PAI yang berhasil adalah yang mampu menanamkan nilai Islam tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun demikian, realitasnya implementasi teori pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari pengaruh sistem pendidikan modern yang berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetensi kerja. Sistem pendidikan modern lebih menekankan pada rasionalitas, objektivitas, dan efisiensi. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk membentuk manusia produktif dan mampu bersaing secara global. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan mendasar antara pendekatan pendidikan Islam dan pendidikan modern, baik dari segi tujuan, metode, maupun pandangan terhadap peserta didik. Pendidikan Islam memandang anak sebagai amanah Allah dan individu yang memiliki fitrah baik, sementara pendidikan modern cenderung melihat peserta didik sebagai objek pengembangan keterampilan dan kemampuan kognitif.

Perbedaan paradigma antara pendidikan Islam dan pendidikan modern menciptakan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai transendental, di mana tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil—manusia paripurna yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sebaliknya, pendidikan modern yang berbasis pada filsafat sekular lebih menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kompetensi kerja untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan daya saing global.

Dampaknya, implementasi teori pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di sekolah kerap mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar evaluasi akademik yang bersifat kuantitatif, seperti ujian pilihan ganda, nilai rapor, atau skor ujian nasional. Aspek-aspek spiritual dan moral yang bersifat kualitatif seringkali sulit diukur secara objektif, sehingga kurang mendapat perhatian yang proporsional dalam sistem pendidikan saat ini.

Selain itu, kurikulum nasional yang padat dan terstruktur ketat membuat waktu dan ruang bagi pengembangan nilai-nilai keislaman secara mendalam menjadi terbatas. Guru PAI dituntut untuk menyesuaikan metode dan materi ajar agar tetap relevan dengan konteks zaman, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam yang hakiki. Dalam banyak kasus, hal ini menyebabkan pembelajaran PAI menjadi formalistik dan hanya menekankan hafalan materi, bukan pada pemahaman mendalam atau internalisasi nilai.

Pandangan terhadap peserta didik pun menjadi hal yang sangat kontras. Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi ilahiyah (fitrah) yang perlu dikembangkan melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, penghargaan terhadap individualitas, dan bimbingan spiritual. Sebaliknya, pendidikan modern cenderung memosisikan peserta didik sebagai “produk” dari sistem, yang harus memenuhi standar capaian tertentu agar dinyatakan berhasil. Akibatnya, dimensi ruhiyah dan akhlak sering kali tidak mendapat porsi yang semestinya dalam proses pendidikan.

Namun demikian, ada upaya integratif yang mulai dilakukan, seperti pengembangan kurikulum integratif antara ilmu umum dan ilmu agama, serta pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Upaya ini bertujuan menjembatani dua paradigma yang berbeda agar pembelajaran PAI tidak terasing dalam

Educational Insights into Islamic Thought

Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

sistem pendidikan nasional yang modern, namun tetap mampu mempertahankan identitasnya sebagai sarana pembentukan akhlak dan kepribadian muslim yang utuh.

Di tengah era digitalisasi dan globalisasi, guru PAI juga dituntut untuk menjadi agen perubahan yang mampu menggunakan teknologi dan pendekatan inovatif tanpa kehilangan ruh pendidikan Islam. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru PAI, pembaruan metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang lebih transformatif menjadi hal mendesak untuk mewujudkan pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah.

Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan tantangan tersendiri. Banyak guru PAI menghadapi tekanan untuk mengikuti standar evaluasi akademik yang semata mengukur aspek kognitif, sehingga dimensi spiritual dan akhlak kadang terabaikan. Selain itu, kurikulum yang disusun secara nasional seringkali tidak memberikan ruang cukup bagi integrasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Ditambah lagi, kompetensi pedagogik guru PAI yang belum merata menyebabkan implementasi teori pendidikan Islam dalam praktik menjadi kurang optimal.

Perbedaan mendasar antara paradigma pendidikan Islam dan pendidikan modern tidak hanya menciptakan ketegangan konseptual, tetapi juga berdampak nyata dalam praktik di lapangan. Guru PAI menjadi pihak yang berada di garis depan untuk menjembatani dua dunia ini—antara idealisme pendidikan Islam yang bersifat ruhani dan holistik, dengan tuntutan pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan terstandarisasi.

Tekanan terhadap standar evaluasi akademik, yang lebih fokus pada pencapaian kognitif dan angka-angka kuantitatif, membuat dimensi spiritualitas dan akhlak siswa kurang mendapat tempat dalam sistem penilaian. Akibatnya, pembelajaran PAI bisa menjadi rutinitas formal semata—terjebak pada hafalan konsep, ayat, atau hadis tanpa diiringi dengan proses internalisasi dan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara penguasaan teori keislaman dan perilaku nyata siswa, seperti terlihat dari fenomena kenakalan remaja, degradasi moral, hingga kurangnya sensitivitas sosial meskipun secara akademik mereka "lulus" dalam mata pelajaran agama.

Kurikulum nasional, yang bersifat seragam dan top-down, juga seringkali tidak cukup fleksibel untuk mengakomodasi pendekatan khas pendidikan Islam yang menekankan pembinaan ruhani, pembiasaan ibadah, dan penanaman akhlak mulia secara bertahap dan kontekstual. Guru PAI sering tidak memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi lokal, karakteristik siswa, atau isu-isu aktual yang relevan dalam kehidupan mereka. Padahal, pendidikan Islam sejatinya bersifat kontekstual dan harus mampu menjawab tantangan zaman serta kebutuhan umat.

Selain itu, ketimpangan kompetensi pedagogik guru PAI menjadi masalah tersendiri. Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang teori pendidikan Islam, atau mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang menarik dan efektif. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah tradisional tanpa mengembangkan inovasi, media pembelajaran kreatif, atau pendekatan berbasis pengalaman yang menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa. Di sisi lain, pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru PAI sering kali belum menyentuh aspek-aspek metodologis dan filosofis pendidikan Islam secara mendalam, dan lebih berfokus pada aspek administratif atau kurikuler formal.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan PAI tidak cukup hanya pada level kurikulum, tetapi juga memerlukan transformasi dalam paradigma, pendekatan pembelajaran, serta peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Selain itu, penting pula adanya dukungan kebijakan yang memberikan

Educational Insights into Islamic Thought

Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

ruang bagi pendidikan agama untuk berkembang secara substansial, bukan sekadar pelengkap administratif dalam sistem pendidikan nasional.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya sistematis yang meliputi penguatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum yang integratif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan nilai. Guru PAI perlu diberikan pelatihan berkelanjutan dalam pedagogi Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Teknologi pendidikan juga harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan menarik, tanpa kehilangan substansi ajaran.

Pelatihan tersebut tidak hanya mencakup teknik mengajar yang efektif, tetapi juga memperdalam pemahaman guru terhadap dinamika sosial-budaya peserta didik, agar mereka mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini penting untuk menumbuhkan relevansi dan makna dalam pembelajaran PAI, sehingga siswa tidak hanya mengetahui apa yang diajarkan, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah, praktisi pendidikan, akademisi, dan tokoh agama, agar menghasilkan muatan yang tidak hanya sesuai dengan standar nasional, tetapi juga mampu merespons kebutuhan lokal dan tantangan global. Kurikulum yang integratif mencakup integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara teori dan praktik, serta antara kognisi dan afeksi. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang utuh, yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa.

Selain itu, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pendidikan nilai sangat penting. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai miniatur masyarakat yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, dan aksi sosial, perlu dihidupkan kembali sebagai bagian dari pembiasaan nilai dalam kehidupan nyata.

Dengan dukungan kebijakan yang konsisten dari pemangku kepentingan, serta keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat, pendidikan PAI dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun generasi yang berkarakter Islami, unggul, dan berdaya saing di era global. Pendidikan Islam bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi sebuah proses pembentukan manusia paripurna yang bertanggung jawab kepada diri, sesama, dan kepada Tuhannya.

Dengan demikian, implementasi teori pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran PAI tidak hanya harus mempertahankan ciri khasnya yang religius dan holistik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan modern. Integrasi antara pendekatan spiritual keislaman dengan inovasi pedagogis kontemporer akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. Inilah esensi dari pendidikan Islam yang sejati—mencetak manusia seimbang yang mampu menjalani kehidupan dunia secara bertanggung jawab, dan sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, seluruh proses pembelajaran PAI harus diarahkan untuk membentuk kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Allah SWT dalam setiap aktivitas manusia. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*), sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, peran guru sebagai murabbi (pendidik sekaligus pembimbing spiritual) menjadi sangat krusial. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga

Educational Insights into Islamic Thought
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis, spiritual, dan sosial guru harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam.

Kurikulum PAI pun harus dikembangkan secara integratif dan fleksibel, agar mampu menjawab tantangan zaman seperti globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral. Guru PAI bukan hanya sebatas mengajarkan dan menyampaikan ilmu dikelas. Tapi guru PAI juga harus memastikan sikap dan akhlak peserta didiknya di dalam dan di luar kelas. Bukan hanya sebatasnya transfer knowledge namun juga transfer value sehingga ilmu yang disampaikan bukan hanya sekedar didengar, namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Arlina et al., 2021, p. 17) Pendidikan Islam harus membekali siswa dengan keterampilan abad 21—seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas—namun tetap berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, pendidikan Islam akan tetap relevan dan mampu mencetak generasi rabbani yang berkontribusi positif dalam masyarakat, bangsa, dan umat manusia secara keseluruhan.

Agar pemahaman menjadi lebih jelas, berikut disajikan tabel perbandingan antara pendidikan islam dan pendidikan modern :

Tabel Perbandingan Pendidikan Islam, Pendidikan Modern.

No	Aspect	Pendidikan Islam	Pendidikan Modern
1	Tujuan Pendidikan	Mencetak insan kamil (manusia paripurna) yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia	Menghasilkan individu yang cakap, rasional, dan siap bersaing di dunia kerja
2	Landasan Filosofis	Wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), akal, dan fitrah manusia	Rasionalisme, empirisme, humanisme
3	Pandangan tentang Manusia	Makhluk ciptaan Tuhan dengan potensi fitrah yang perlu dikembangkan	Individu otonom yang dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman
4	Peran Guru	Murabbi (pembina spiritual), muaddib (pembentuk akhlak), uswah hasanah (teladan)	Fasilitator pembelajaran, instruktur, dan manajer kelas
5	Metode Pengajaran	Keteladanan, dialog (hiwar), pembiasaan (ta'dib), kisah, targhib & tarhib	Diskusi, ceramah, eksperimen, problem-solving, project-based learning
6	Pendekatan Pembelajaran	Holistik dan transendental; menyentuh aspek ruhiyah, akhlak, dan sosial	Kognitif dan empiris; fokus pada nalar, logika, dan keterampilan teknis
7	Isi/Materi Ajar	Terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, berbasis nilai-nilai keislaman	Terpisah antara ilmu umum dan agama (sekularisasi kurikulum)

Educational Insights into Islamic Thought
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

8	Sumber Pengetahuan	Wahyu (Al-Qur'an), akal, pengalaman, dan tradisi keilmuan Islam	Pengamatan, eksperimen, penelitian ilmiah, dan sumber referensi empiris
9	Evaluasi	Menilai aspek kognitif, afektif (sikap), dan psikomotorik (ibadah dan akhlak)	Fokus pada pencapaian akademik (nilai, ujian, dan hasil akhir)
10	Orientasi Nilai	Transendental (akhirat, spiritualitas, ibadah)	Imanen (materialistik, duniawi, profesionalitas)

Dari tabel perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan modern memiliki perbedaan mendasar dalam hal tujuan, landasan filosofis, pendekatan pedagogis, peran guru, serta orientasi nilai. Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil yang seimbang antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial, dengan landasan wahyu dan fitrah manusia. Sementara itu, pendidikan modern cenderung berfokus pada pencapaian kompetensi intelektual dan keterampilan duniawi, dengan dasar rasionalisme dan empirisme.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam menekankan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai, sedangkan pendidikan modern lebih mengedepankan metode ilmiah, analitis, dan objektif. Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan, sedangkan pendidikan modern cenderung memisahkan antara ilmu dan nilai-nilai keagamaan.

Perbedaan paradigma antara pendidikan Islam dan pendidikan modern tidak hanya terlihat pada tujuan akhir pendidikan, tetapi juga sangat mencolok dalam pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam dibangun di atas landasan nilai-nilai wahyu, dengan penekanan pada aspek keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), dan internalisasi nilai. Guru dalam konteks ini bukan sekadar pengajar, tetapi juga berperan sebagai murabbi—pendidik yang membimbing ruhani dan akhlak peserta didik melalui keteladanan nyata dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

Sementara itu, pendidikan modern didasarkan pada paradigma positivistik yang mengutamakan metode ilmiah, observasi empiris, dan pendekatan yang bersifat objektif serta terukur. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pendidikan sering kali dikaitkan dengan capaian akademik yang bersifat kuantitatif, seperti skor ujian, peringkat kelas, dan sertifikat kompetensi. Metode seperti eksperimen, analisis data, dan logika rasional menjadi standar dominan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai cahaya (an-nur) yang membimbing manusia menuju kedekatan dengan Allah. Ilmu dalam Islam tidak bernilai netral, melainkan harus mengandung misi moral dan spiritual. Oleh karena itu, proses belajar dalam pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan niat yang lurus, adab terhadap ilmu dan guru, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dari setiap pengetahuan yang diperoleh. Sebaliknya, pendidikan modern sering kali menempatkan ilmu sebagai tujuan akhir, atau bahkan alat untuk mencapai kemajuan material, tanpa keterikatan mutlak pada nilai-nilai

Educational Insights into Islamic Thought
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

transenden. Hal ini menyebabkan terjadinya sekularisasi ilmu, di mana dimensi spiritual dan etika sering kali terpinggirkan.

Kondisi ini melahirkan tantangan serius dalam sistem pendidikan saat ini, terutama dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual namun tetap kuat secara spiritual dan moral. Ketika ilmu dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan, maka berkembanglah fenomena krisis karakter—misalnya perilaku koruptif, intoleransi, dan penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan destruktif. Padahal, dalam pandangan Islam, ilmu tanpa akhlak justru dapat menyesatkan dan membawa mudarat, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa orang-orang berilmu sejati adalah mereka yang memiliki khashyah (takut kepada Allah) (QS. Fathir: 28).

Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan ilmiah dan nilai-nilai spiritual menjadi keniscayaan dalam pendidikan masa kini. Pendidikan Islam perlu terus dikembangkan agar tidak dianggap usang atau tidak relevan, tetapi mampu menyerap metode ilmiah modern tanpa kehilangan esensi nilai-nilai ilahiyahnya. Sebaliknya, pendidikan modern juga perlu membuka ruang bagi nilai spiritual agar ilmu yang diajarkan tidak kehilangan arah moral dan tujuan kemanusiaan.

Namun demikian, keduanya bukan untuk dipertentangkan, melainkan dapat diharmonisasikan. Integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam yang transendental dengan pendekatan pedagogis modern yang inovatif dapat menciptakan sistem pendidikan yang utuh—mampu menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan mulia dalam akhlak. Inilah arah yang seharusnya ditempuh dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah masa kini.

SIMPULAN

Implementasi teori pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih menghadapi banyak tantangan. Meskipun teori pendidikan Islam mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral secara menyeluruh, penerapannya di lapangan masih bersifat tradisional dan skolastik, dengan dominasi metode hafalan dan ceramah satu arah. Hal ini diperparah oleh ketimpangan antara idealisme teori dan tuntutan sistem pendidikan nasional yang lebih menekankan capaian akademik dan aspek kognitif, sehingga dimensi afektif dan psikomotorik sering terabaikan.

Tantangan lain muncul dari kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, lemahnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kompetensi guru PAI yang belum merata. Guru juga jarang mendapatkan pelatihan pedagogis yang menekankan pemahaman filosofis dan metodologis Islam. Akibatnya, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, inspiratif, dan relevan dengan perkembangan zaman sulit diterapkan. Reformasi pembelajaran PAI harus bersifat sistematis agar mampu menjawab kebutuhan spiritual dan karakter siswa secara utuh. Selain itu, pendekatan eksistensial yang menekankan refleksi diri, pencarian makna, dan hubungan personal dengan ajaran agama masih minim diterapkan dalam pembelajaran PAI. Kurangnya pelatihan pedagogis, keterbatasan waktu, serta tekanan kurikulum nasional menyebabkan guru kesulitan menciptakan ruang belajar yang mendalam dan dialogis. Oleh karena itu, reorientasi metode pembelajaran PAI sangat diperlukan dengan mendorong penggunaan pendekatan yang transformatif, seperti diskusi nilai, penulisan jurnal spiritual, dan studi kasus, agar pendidikan agama benar-benar membentuk kesadaran spiritual dan moral siswa di tengah tantangan zaman.

Bibliography

- Admin, A., & S, M. A. Y. (2017). PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. *Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 1–29. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.65>
- Arifin, M. S. (2023). PERAN GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK. *EL-FAKHRU*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v2i2.360>
- Arlina, A., Arlina, R., Anggraini, N., Maulana, A. A., & Rahmaini, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital (Studi Pada Mahasiswa Program Studi PAI UIN Sumatera Utara). *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. <http://repository.uinsu.ac.id/18953/>
- Arwitaningsih, R. P., Dewi, B. F., Rahmawati, E. M., & Khuriyah, K. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Ranah Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hadi Mojolaban Sukoharjo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1752>
- Dodi, L. (2018). Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i1.1198>
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, XIV(2), Article 2.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- KURIKULUM 2013 DAN ARAH BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. (2018). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/464>
- Maisyannah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 15–30. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), Article 1.
- Object, object. (n.d.). *PRINSIP-PRINSIP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN*. Retrieved May 6, 2025, from <https://core.ac.uk/reader/236391060>
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)

Educational Insights into Islamic Thought
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

- Setiawan, S. A. (2024). TANTANGAN GURU PAI MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(1), Article 1.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi atas Pengembangan Konsep Pendidikan yang Berbasis pada Akal, Hati, dan Fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535>
- Tripitasari, D. (2024). Peran Manajemen Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muslim di Era Society 5.0. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1167>
- Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.* (n.d.). Retrieved May 5, 2025, from <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1474>
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH DINAMIKA POLITIK PENDIDIKAN DI INDONESIA. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 82–93. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.524>